

PEMANFAATAN *SMARTPHONE* SEMAKSIMAL MUNGKIN: DIGITALISASI PRODUK KEBAHASAAN KE DALAM APLIKASI SEBAGAI SOLUSI MITIGASI PERGESERAN BAHASA JAWA

Eric Kunto Aribowo

Abstract : *We humans live in a world of just 194 countries, give or take, but speak between 6,000 and 7,000 languages. And now the globalization of media and technology are hastening the trend toward linguistic homogeneity. According to some linguists, 90% of local languages will disappear by the end of the 21st century. Despite the thousands of languages that exist today, 80% of the planet communicates in just 83 languages. It means that there is no doubt that technology has had a “significant impact” on language in the last 10 years. Progress and development of Information and Communications Technology (ICT) should have a positive influence on the existence of local languages. This paper provides an alternative solution in the use of technology, particularly smartphone, in order to overcome the language shift and facing the language extinction.*

Keywords: *language maintenance, Javanese shift, apps smartphone*

ISU PERGESERAN (YANG MENUJU KEPUNAHAN) BAHASA

Kini kita tengah memasuki abad XXI. Abad ini juga merupakan milenium III dalam perhitungan Masehi, dimana perubahan milenium ini diramalkan akan membawa perubahan terhadap struktur ekonomi, struktur kekuasaan, dan struktur kebudayaan dunia. Fenomena yang paling menonjol pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi.

Sayangnya, proses globalisasi ini lebih banyak ditakuti daripada dipahami untuk kemudian diantisipasi dengan arif dan cermat. Oleh karena rasa takut dan cemas yang berlebihan, antisipasi yang dilakukan cenderung bersifat defensif. Padahal di dalam era globalisasi ini, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Dengan demikian, semua produk tersebut akan tumbuh dan berkembang

pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kebudayaan (dalam konteks ini bahasa).

Sebagaimana diramalkan oleh Purwoko (2010: 12) bahwa “varitas atau kode linguistik hormat dalam bahasa Jawa, yang disebut *basa*, akan semakin memudar pamornya karena para penutur-aslinya semakin enggan untuk menggunakannya sebagai medium interaksi sehari-hari, khususnya di kawasan kota”.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu masalah yang menimbulkan terpinggirkan dan bahkan punahnya bahasa daerah adalah pandangan negatif terhadap pengguna bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dianggap kuna, bahasa orang miskin, dan bahasa orang tidak berpendidikan, sehingga menghalangi proses pelestarian dan pengembangannya.

* *Progdi Pend. Bahasa Jawa, FKIP Unwidha Klaten*

Jika dilihat dari segi sosiolinguistik, situasi kebahasaan yang ada di Jawa Tengah dan sekitarnya menunjukkan apa yang dikenal dengan “pergeseran bahasa” (Mardikantoro, 2007; Setyawan, 2010). Ini dibuktikan dengan generasi muda yang lebih suka berbicara dengan menggunakan bahasa nasional daripada bahasa daerahnya. Singkatnya, kualitas dan kuantitas penggunaan bahasa Jawa yang menurun dari generasi ke generasi.

**Krama-Madya-Ngoko > Krama-Ngoko > Ngoko
> Indonesia**

Bagan 1. Alur Pergeseran Bahasa Jawa

Secara teoretis, bahasa-bahasa punah (mati) karena tidak digunakan lagi oleh penuturnya dalam interaksi dan komunikasi verbal dalam sejumlah ranah penting, terlebih lagi karena bermula dari tidak “diajarkan” lagi oleh orangtua kepada anak-anaknya.

Kesadaran terhadap pentingnya pemertahanan bahasa-bahasa Nusantara akhir-akhir ini mulai banyak diperbincangkan dalam forum ilmiah, salah satunya adalah kegiatan seminar yang diadakan oleh Program Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro¹. Hal ini tentu merupakan sebuah indikator positif dalam rangka menjaga khazanah budaya bangsa yang sangat plural dan tersimpan dalam ingatan kolektif macam apa saja yang terbungkus dalam bahasa-bahasa daerah.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan saran dan sumbangsih sebagai bagian rencana strategi pelestarian kebudayaan (baca: bahasa) Jawa untuk pembangunan bangsa dalam menghadapi era global.

**BEBERAPA USAHA PELESTARIAN BAHASA
JAWA**

Sebenarnya, isu mengenai keprihatinan mengenai pergeseran bahasa yang berujung pada kepunahan bahasa ini merupakan masalah internasional. Diramalkan oleh UNESCO bahwa dalam jangka waktu seabad lagi, 50% dari sekitar 6.700 bahasa di bumi ini akan punah. Ramalan itu tentu berlaku bagi sejumlah bahasa kecil Nusantara yang hanya didukung oleh segelintir penutur tua, juga karena tidak memiliki tradisi tulis, akan punah pula (Mbate, 2010: 1). Meskipun demikian, kondisi bahasa Jawa, yang memiliki lebih dari 70-an juta penutur, yang semakin lama semakin menguatirkan ini tidak diantisipasi dengan baik. Beberapa usaha pelestarian bahasa Jawa yang dilakukan hingga saat ini di antaranya sebagai berikut.

- a) Pemberitaan dan hiburan dengan menggunakan bahasa Jawa pada media massa seperti: TVRI Jawa Tengah, TVRI Jawa Timur, TVRI Yogyakarta, Pro TV, Kompas TV Jawa Tengah, Semarang TV, BMS TV, TATV Solo, Batik TV, Simpang Lima TV, JSTV, Arek TV, Jogja TV, RBTv, Jogja Panjekar Semangat, Jayabaya, Djoko Lodang, dan karya-karya sastra. Akan tetapi, peran media ini mulai memudar karena beberapa alasan berikut. **Pertama**, durasi tayang liputan yang berbahasa Jawa yang tidak diberikan porsi mayoritas, seakan-akan hanya memenuhi syarat 10% tayangan konten lokal untuk televisi-televisi nasional. **Kedua**, sebelumnya, pernah ada majalah serupa seperti Mekarsari, Kembang Brayan dan Darmo Kondo, serta Darmo Nyoto yang terbit di kota Solo. Namun, majalah itu hilang tenggelam ditelan zaman. Ini diprediksi akibat dari mahalnya biaya produksi cetak dan kalah bersaing dengan media nasional. **Ketiga**,

kurangnya regenerasi atau penerus sastrawan seperti: Suparto Brata, Any Asmara, Esmiet, Tiwiek SA, Tamsir AS.

- b) Implementasi di dunia ilmiah dan pendidikan sebagaimana dimuatnya mata pelajaran muatan lokal pada kurikulum di tingkat pendidikan dasar dan menengah; pengadaan lomba-lomba dan festival kecakapan berbahasa (*macapat*, drama, mendongeng); serta diselenggarakannya seminar, sarasehan, dan kongres. Dari pengamatan sekilas, biasanya didapati komentar bahwa pembelajaran Bahasa Jawa yang terkesan monoton dan menjemukan menambah keengganan untuk mempelajari Bahasa Jawa. Lebih-lebih Bahasa Jawa bukan mata pelajaran inti yang menentukan lulus tidaknya seorang siswa dalam menempuh pendidikan. Belum lagi gagasan atau ide cemerlang yang disajikan dalam forum-forum ilmiah kurang ditanggapi lebih serius bagi para pemangku kepentingan.
- c) Penciptaan kebijakan-kebijakan khusus seperti penggunaan bahasa Jawa pada rapat dinas atau instansi serta penancangan hari bahasa daerah (dan pakaian adat). Iktikad baik ini sekiranya perlu diadaptasi serta diberlakukan penambahan durasi agar menjadi lebih terbiasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam ragam resmi tidak lagi tersingkirkan (ketersingkirkan dari arena sosial dan berkurangnya arena sosial).
- d) Pembentukan dan pengembangan sanggar dan paguyuban.
- e) Penggunaan aksara Jawa di fasilitas umum. Sebagaimana yang dapat ditemui pada nama jalan, kantor atau instansi, bank, hotel, bahkan dipasang slogan-slogan berupa *paribasan* dan ungkapan lainnya di jalan-jalan protokol seputar

kota Surakarta. Sayangnya, usaha yang patut diberikan apresiasi ini belum diterapkan secara merata dan meluas.

PELUANG

Kurangnya aksesibilitas terhadap produk-produk berbahasa Jawa dirasa menjadi salah satu faktor penyebab fenomena pergeseran bahasa. Kosakata-kosakata Jawa yang digunakan dalam berbicara mulai tidak disebutkan lagi menjadi parameter nya. Orang-orang dewasa yang dianggap lebih memiliki kekayaan kosakata pun tidak lagi dapat memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai kosakata yang diberikan. Kamus merupakan jalan terakhir sebagai sumber jawaban. Akan tetapi, untuk mendapatkankamus, misalnya *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* setebal 816 halaman, dibutuhkan Rp225.000,00. Untuk memperkaya dan melatih kompetensi berbahasa kita, tentunya kita memerlukan media-media berbahasa Jawa yang dapat diakses secara lebih murah (lebih-lebih gratis) dan lebih mudah, terutama untuk generasi muda. Usaha ini salah satu alternatifnya dapat diwujudkan dengan bentuk konten digital yang dianggap lebih ekonomis dan menarik.

Digitalisasi produk kebahasaan tersebut, menurut hemat saya, lebih komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan² apabila diadopsikan dalam perangkat gerak (*mobile device*), terutama *smartphone* yang selama ini kita kenal dengan sebutan ponsel. Dipilihnya *smartphone* sebagai media untuk menghambat laju pergeseran bahasa dikarenakan beberapa alasan berikut.

1. *Smartphone* sebagai sarana mitigasi pergeseran bahasa

Smartphone (yang dipadankan dengan ponsel cerdas dalam bahasa Indonesia) saya artikan sebagai perangkat teknologi mutakhir yang tidak hanya sekedar digunakan untuk melakukan fungsi dasar ponsel (mengirim SMS; menerima dan menjawab panggilan), tetapi dapat menjalankan aplikasi pihak ketiga yang fitur-fiturnya dapat dimanfaatkan sebagai pendukung bisnis, sarana belajar, dan sarana hiburan atau *game*.

Jika dibandingkan dengan perangkat lain (*tablet* ataupun laptop), *smartphone* memiliki keunggulan di antaranya: (a) lebih ekonomis, (b) dengan dimensi yang lebih kecil, sehingga lebih portabel; lebih mudah dibawa, (c) dapat melakukan tugas-tugas sederhana *tablet* dan laptop –mengelola pos-el, menjelajah dunia maya,serta akses kepada media sosial, pemutar musik, dan sarana hiburan. Selain itu, dari pengamatan terhadap keberadaan *smartphone* di Indonesia yang semakin marak, akan saya sebutkan alasan-alasan yang lebih empiris, mengapa *smartphone* dapat dipilih sebagai solusi dalam kaitannya menghadapi isu kebahasaan yang saya kemukakan sebelumnya.

Ada dua cara untuk melihat pangsa pengguna *smartphone*, yaitu berdasarkan data penjualan dan berdasarkan penggunaan sistem operasi (mobile OS).

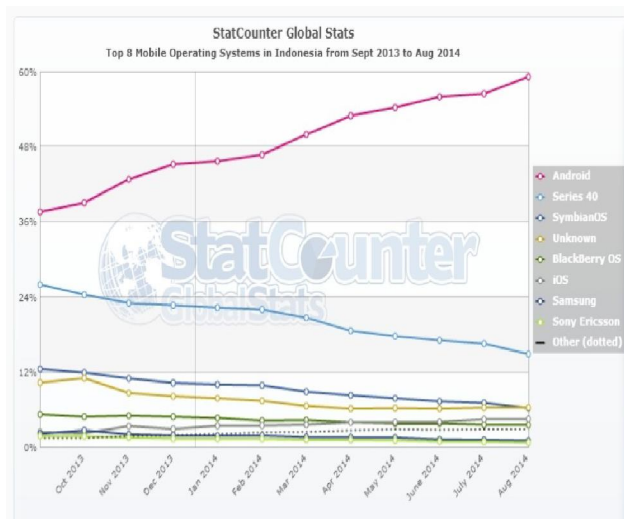
1.1. Penjualan *smartphone* yang terus melonjak

Indonesia akan terus menjadi pasar yang menggiurkan bagi para produsen asing untuk mengembangkan bisnisnya. Kemenkominfo (Nismanto, 2014) menyatakan “pada tahun 2013 Indonesia merupakan pasar *smartphone* terbesar di Asia Tenggara dengan total penjualan mencapai 14,8 juta unit atau senilai USD 3,33 miliar setara Rp39,4 triliun”.

Karena Indonesia menjadi pasar penjualan *smartphone* terbesar di wilayah Asia Tenggara, maka Indonesia pun menjadi pasar *smartphone* dengan pertumbuhan paling pesat. *Smartphone* memang menjadi perangkat yang paling populer di Asia Tenggara. Banyak orang yang mulai beralih dari *feature phone* ke *smartphone*. Diberitakan oleh Nismanto (2014) bahwa pada Maret 2014, tercatat 55% dari penjualan *handset*³ di Asia Tenggara adalah perangkat *smartphone*.

1.2. Pengguna *smartphone* berdasarkan sistem operasi (*mobileOS*)

Karena banyaknya sistem operasi yang dimanfaatkan pada *smartphone*, perlu diketahui sistem operasi apa saja yang mayoritas digunakan di Indonesia. Di sini akan diulas data yang dihimpun dari *StatCounter* untuk mengetahui jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia berdasarkan sistem operasinya.



Gambar 1. Statistik Pengguna Smartphone di Indonesia berdasarkan OS

Jumlah pengguna Android di Indonesia nampaknya masih menempati peringkat pertama. Android mengalami pertumbuhan pesat mulai dari bulan Oktober 2013 hingga Agustus 2014. Tren penurunan jumlah pengguna SymbianOS baru terlihat sejak Oktober 2013. Ini dimungkinkan karena kemandegan inovasi yang dilakukan Nokia yang akhirnya akuisisi oleh Microsoft pada 25 April 2014 lalu. Secara persentase BlackBerryOS telah mengalami penurunan sekitar 12% dan kini berada di posisi keempat di pasar sistem operasi *mobile* dunia. iOS (iPhone) nampaknya kurang banyak diminati di Indonesia. Jumlah pengguna iOS seperti pada grafik di atas diperlihatkan masih di bawah jumlah pengguna BlackBerryOS maupun Android di sepanjang periode. Windows Phone, yang

merupakan OS termuda, terpantau mulai mengalami pertumbuhan tahunan yang signifikan.

1.3. Lama penggunaan *smartphone*

Di samping dua alasan yang telah disebutkan sebelumnya, akses pemakaian *smartphone* yang tinggi, menjadi indikator tingginya tingkat interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan perangkat ini. Sebagaimana survei lembaga Nielsen berjudul “Nielsen on Device Meter” pada akhir 2013, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam aktivitas mengakses *smartphone*. Penduduk Indonesia menggunakan *smartphones* selama 189 menit per hari atau lebih dari 3 jam. Selain komunikasi, *smartphone* juga sering digunakan untuk aktivitas hiburan (Panji, 2014).

Data “Nielsen on Device” sebagaimana diberitakan Panji (2014) mencatat, “selama 62 menit per hari penduduk Indonesia menggunakan ponselnya untuk komunikasi, seperti telepon, kirim pesan teks, dan *e-mail*. Kegiatan hiburan seperti bermain *game* dan menikmati konten multimedia juga sering dilakukan penduduk Indonesia, rata-rata 45 menit per hari. Aktivitas terlama lainnya adalah mengutak-atik dan memahami aplikasi yang baru diunduh selama 38 menit per hari, diikuti oleh aktivitas berselancar internet selama 37 menit per hari”.

Ini berarti bahwa pengguna *smartphones* senantiasa mencari, mengunduh, kemudian mengakses aplikasi tersebut guna mengisi waktu luangnya. Kesempatan ini tentunya dapat dimanfaatkan pula untuk memperkaya atau melatih kemampuan kebahasaan seseorang.

2. Merebaknya pengembang (*developer*) lokal

Empat sistem operasi (OS) yang dianggap memiliki tingkat keberlangsungan yang menjanjikan serta dapat diandalkan, yakni Android, iOS, Windows Phone, dan BlackBerryOS. Asumsi ini didapat dari data yang diamati di lapangan (pasar).

Berikut ini adalah deretan pengembang yang dapat dirangkul dalam usaha menciptakan aplikasi yang digunakan untuk pelestarian bahasa Jawa. Nama-nama berikut berdasarkan penjelajahan yang didapat dari layanan konten digital yang dapat diakses secara daring (Google Play untuk Android melalui <https://play.google.com/store>; *App Store* untuk iOS yang diakses daring dengan program *iTunes*; dan *Windows Phone Store* untuk Windows Phone melalui <http://www.windowsphone.com/en-us/store/>; dan *BlackBerry World* untuk BlackBerryOS melalui <http://appworld.blackberry.com/webstore/>). Pengembang-pengembang ini merupakan pengembang lokal yang setidaknya telah menelurkan lebih dari tiga aplikasi yang berkaitan dengan tema edukasi (aksara Jawa, gamelan, buku digital, KBBI, *game* edukatif).

2.1. Android

Beberapa pengembang yang produktif di antaranya: IdeAndroid, INDOMEDIA Group, Mahoni Global, Isnaini, Taringin, S2 TEAM, Menara Games, onoeo, GITS Indonesia, RazkAndroid, Thirteen Studio, Garuda Games Studio, Sola interactive, Sangkuriang Studio, Elasitas.

2.2. iOS⁴

Untuk OS ini dapat bergabung bersama pengembang seperti: Mahogani Global, Bimo Nugroho, Andi Taru Nur Wismono, Novel Yahya, Yufid Inc., Phase Solusindo, Enervolution, Agranet Multicitra Siberkom, Dian Agus Triadi, Pipin Indrawan, Digi Phoenix Studio, Bekti Sukarti, Varnion Technology Semesta, Apps Foundry, Wiryia Inovasi, Madnine Digital, Arpu Selaras Cemerlang, Riza Arfa, fada media,

2.3. Windows Phone

Meskipun terhitung baru, tetapi beberapa pengembang lokal seperti: alfiannj, AppGateway, Yayasan Bina Pengusaha Muslim, wresniwahyu, Kabita Studio, Wira Setiawan, Aksara Games Studio, I Putu Yoga Permana, DETIKCOM, M Fakhri Darmawan telah bergabung dengan OS tersebut.

2.3. BlackBerryOS

Muhammad Fauzan, Global tech, sugiyarti, VEELABS INDONESIA, Mishacu, GITS Indonesia, SUITMEDIA, Sirius Indonesia, Gramedia Majalah, Adi Nugroho, Stepvanus Wijaya, Aksara Studio, Guntur Raharjo, Indra Kuncoro, Madina Technologies, Profilku, iBNuX - Petani Dihital, Condetsoft.

3. Tenaga Ahli yang melimpah

Tenaga ahli yang saya maksud di sini adalah program studi perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang mengelola program studi Manajemen Informatika atau Teknologi Informatika yang diakui oleh BAN-PT⁵.

Tabel 1. Jumlah Program Studi MI dan TI menurut BAN-PT⁶

D3	D4	S1	S2	S3	Total
385	12	409	14	1	821

Data pada **tabel 1** menunjukkan bahwa sebenarnya SDM yang berkompeten dapat bekerja bersama-sama dengan para pendidik, linguis, sastrawan, budayawan, dan lebih-lebih instansi terkait dalam usaha menanggulangi tergerusnya nilai-nilai lokal budaya Jawa.

REKOMENDASI

Sehubungan dengan masalah pergeseran bahasa di atas, beberapa solusi alternatif dicoba ditawarkan yakni: (1) peleburan teknologi dan literatur-literatur khazanah sastra dan budaya merupakan langkah penting yang harus ditempuh. Usaha ini dapat dilaksanakan dengan jalan (2) melakukan digitalisasi buku-buku tata bahasa, kamus, dan karya sastra baru maupun klasik ke dalam aplikasi yang dikemas dengan tampilan antarmuka yang menarik. Sebagai daya pikat untuk generasi muda, dapat (3) diciptakan aplikasi yang berisi komik⁷ digital berbahasa Jawa, yang dapat diangkat dari cerita-cerita rakyat yang hidup di sekitar masyarakat. Solusi ini bertujuan pula untuk mengurangi gaya hidup konsumtif terhadap produk asing. Selain itu, juga dilakukan agar cerita-cerita ataupun dongeng yang ada selama ini dapat dipublikasikan ke masyarakat luas dengan masif. Selain komik, *e-book* atau buku elektronik juga merupakan industri kreatif yang berpotensi tumbuh. (4) Dengan memberikan sentuhan multimedia (gambar, suara, dan video) pada kamus digital dan buku digital yang berisikan percakapan sederhana sehari-hari diharapkan mampu memperkaya kosakata para generasi muda dengan efektif. (5) Mengembangkan *game-game* edukatif seperti TTS, *Hangman*, *Scrabble*, dan permainan kosakata bahasa Jawa inovatif yang lain, sehingga dapat dimainkan oleh para pengguna *smartphone* di waktu luangnya. Hal ini perlu dilakukan karena fenomena besarnya penggunaan *smartphone* yang digunakan akhir-akhir ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. “*Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes*” dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 19, No. 1 Februari 2007. hlm. 43—51.
- Mbete, Aron Meko. 2010. “*Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara*” makalah dipresentasikan pada *Seminar Internasional Language Maintenance and Shift*, 6 Mei 2010 yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Linguistik Universitas Diponegoro, Semarang. hlm. 1—11.
- Nismanto, Reska N. 2014. “*Indonesia Pasar Smartphone Terbesar di Asia Tenggara*” dari <http://tekno.kompas.com/read/2014/06/15/1123361/indonesia.pasar.smartphone.terbesar.di.asia.tenggara>
- Panji, Aditya. 2014. “*Orang Indonesia Pakai “Smartphone” 3 Jam Per Hari*” dari <http://tekno.kompas.com/read/2014/06/10/1625004/orang.indonesia.pakai.smartphone.3.jam.per.hari>
- Purwoko, Herudjati. 2010. “*Bahasa Jawa Semakin Merosot: Siapa Takut?*” makalah dipresentasikan pada *Seminar Internasional Language Maintenance and Shift*, 6 Mei 2010 yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Linguistik Universitas Diponegoro, Semarang. hlm. 12—25.
- Setyawan, Aan. 2011. “*Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*” makalah dipresentasikan pada *Seminar Internasional Language Maintenance and Shift*, 2 Juli 2011 yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Linguistik Universitas Diponegoro, Semarang. hlm. 65—69.
- Susilo, Richard. 2013. “*Kalahkan Jepang, Indonesia Peringkat 2 di Dunia Pembaca Manga*” dalam <http://jogja.tribunnews.com/2013/11/29/kalahkan-jepang-indonesia-peringkat-2-di-dunia-pembaca-manga/>